

**RESPON YAYASAN PESANTREN TERHADAP
GLOBALISASI:
Studi Kasus Yayasan Hasyim Asy'ari
Tebuireng Jombang Jawa Timur**

Abstrak.

Zuhdiyah

*Dosen Fakultas
Tarbiyah dan
Keguruan UIN
Raden Fatah
Palembang*

Tujuan penulisan ini ialah untuk mengetahui respons dan solusi terhadap globalisasi pada Yayasan Hasyim As'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur. Penelitian ini dilandasi pada problematikan pesantren yang dihadapkan pada empat pilihan. *Pertama*, berpusat pada *tafaqquhu fiddin*, *Kedua*, menyelenggarakan pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum kemendikbud dan kemenag. *Ketiga*, menyelenggarakan sekolah islam yang mengikuti kurikulum kemendikbud (sekolah umum plus agama). *Keempat*, menyelenggarakan pendidikan keterampilan (*vocational training*). menempatkan pesantren ke dalam dilema yang sulit. Di satu sisi sudah ada kesadaran untuk mengambil langkah tertentu guna meningkatkan kualitas SDM. Berdasarkan penelitian, respons dan solusi meliputi beberapa aspek berikut. (1) Pengembangan kurikulum dan kelembagaan pendidikan dimana Tebuireng tidak hanya bercorak *tafaqquh fi din*, namun juga terdapat madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama. (2) Pengembangan unit jasa boga. (3) Pengembangan Puskestren (Pusat kesehatan pesantren), (4) Pengembangan koperasi, (5) Respons terhadap fragmentasi politik yang menyebabkan tuntutan dan harapan masyarakat. (6) Respons terhadap kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). (7) Respons terhadap *interdependency*. (8) Respons terhadap *new colonization in culture*.

Kata kunci : Respons, Globalisasi, Yayasan Hasyim Asy'ari

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Meski dalam sejarah perkembangannya pesantren banyak

mengalami pasang surut kemajuan, namun tidak bisa dipungkiri pesantren banyak memberikan kontribusi bagi kemajuan hidup bangsa. Alumni pondok pesantren tidak hanya terlibat aktif dalam perjuangan fisik melawan penjajahan namun mereka juga terbukti turut ambil bagian dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Tokoh yang muncul dari kalangan pesantren contohnya, KH.Wahid Hasyim merupakan salah satu anggota PPKI, KH.Saifuddin Zuhri (Menteri Agama era Orde Lama) dan KH.Abdurrahman Wahid (Presiden ke-4 RI era Reformasi)

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren menghadapi tantangan yaitu tantangan pembangunan, kemajuan, pembaharuan, serta tantangan keterbukaan dan globalisasi. (Mujammil Qomar, 2002 : 201) sebab saat ini, kebutuhan pendidikan anak Indonesia tidak lagi sekedar menuntut ilmu dan pengetahuan melalui buku-buku bacaan, tetapi juga harus dapat mengakses ilmu pengetahuan melalui berbagai media informasi dan teknologi. Begitupun dengan para santri, diharapkan untuk menjadi pelaku-pelaku unggul dalam pembangunan di masa depan, maka santri perlu dipersiapkan untuk dapat menjalin komunikasi dan kerjasama secara global. Hal ini berkaitan dengan proyeksi penerapan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dengan kemampuan komunikasi dalam bahasa asing (bahasa Inggris). Sehubungan dengan hal tersebut, sudah saatnya pesantren melihat tantangan seperti ini, yakni menyiapkan santri yang unggul dalam ilmu-ilmu agama dan juga mampu menerapkan ilmu pengetahuan mereka dalam bahasa asing (bahasa Inggris) serta dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui berbagai media informasi.

Untuk itu pesantren sudah saatnya melakukan revitalisasi mulai dari peningkatan mutu pendidikan, peremajaan sarana fisik hingga pembenahan struktur dan manajemen organisasi. Salah satu bentuk nyata revitalisasi yang dilakukan di Tebuireng adalah revitalisasi bidang organisasi Yayasan Hasyim Asy'ari yang merupakan induk dari semua unit pendidikan di Tebuireng.

Tulisan ini berupa studi kasus dan memilih Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur sebagai obyek pembahasan. Dipilihnya Yayasan Hasyim Asy'ari Jombang Jawa Timur karena salah satu pondok pesantren yang mampu mempertahankan keberadaannya dari zaman ke zaman; pesantren yang merespons globalisasi dengan sikap terbuka dan mencoba mengombinasikan antara pendidikan salaf dan pendidikan modern, di antaranya dengan mengembangkan dan membuka kelas internasional, membuka jaringan kerjasama (*net working*) dengan berbagai pihak baik dalam mau pun luar negeri, pengembangan SDM dan masih banyak lainnya.

Ada pun Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Data melalui dokumentasi dan telaah informasi melalui *Website* <http://tebuireng.org/pages/1/profil.html>. ada pun wawancara dilakukan kepada individu-individu yang berkaitan dengan respons pesantren terhadap globalisasi, yaitu ustadz/ustadzah dan santri Tebuireng. Wawancara *by phone, email, sms, dan inbox* kepada Ustadz Abdul Latif Cholil, Ustadz Muhammad Nasir Aminullah, Ustadzah Khofsotul Maryam, Ustadz Ali Subhan dan beberapa santri) Tebuireng mulai tanggal 10 sampai 18 Juli 2013. Data-data yang diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara itu lalu dianalisis dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Jadi, data tentang respons pesantren di era globalisasi yang dikumpulkan di lapangan dikelompokkan terlebih dahulu menjadi data yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Data itu kemudian disajikan dan disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu masih bersifat sementara, yang masih membutuhkan verifikasi. Jika verifikasinya sudah dilakukan dan dianggap meyakinkan, itulah kesimpulan akhir dari tulisan sederhana ini.

Untuk memudahkan teknis penulisan, penulis meninjau dalam lima sub bahasan, *pertama*, Pendahuluan ; *kedua*, Selayang Pandang Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng ; *ketiga*, Globalisasi : Pengertian, Karakteristik dan Tantangan ; *keempat*, Respons Yayasan Hasyim Asy'ari Tebu Ireng terhadap Globalisasi : Suatu Tinjauan Kritis ; *kelima*, simpulan.

Selayang Pandang Yayasan Hasyim Asy'ari Jombang Jawa Timur

Sebelum membahas mengenai Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur, baiknya kita melihat terlebih dahulu seperti apa Pesantren Tebuireng. Dalam beberapa literatur, pembicaraan mengenai istilah atau penamaan kata pondok pesantren memiliki banyak sekali perbedaan. Dari segi penamaan, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menurut sebagian pendapat berasal dari kata santri. Sedangkan kata santri itu berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti buku-buku suci atau buku-buku agama. (Esiklopedi : 99). dalam bahasa Jawa, santri disebut dengan *cantrik* yang artinya seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru itu menetap. (Majid, 1997 : 19-20) Santri bisa juga berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (Zamakhsyari, 1982 : 18).

Dari beberapa pendapat di atas, untuk mendefinisikan arti kata santri dapatlah ditarik benang merah. Bila diambil pendapat pertama yang mengatakan santri berarti buku suci atau buku agama hal itu memang tepat karena apa yang diajarkan di dalam pesantren mulanya adalah kitab suci al-qur'an dan kitab-kitab klasik yang sudah berwarna kuning. Kalau dikatakan berasal dari bahasa Jawa, *cantrik* yang artinya seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru itu menetap, itu juga dapat diterima karena para santri memang harus berada dan mengikuti gurunya serta tinggal ditempat gurunya. Pendapat terakhir yang mengatakan santri berasal dari bahasa Tamil, *sattiri* yang berarti guru mengaji juga dapat diterima, karena para santri yang memperdalam agama haruslah kepada ustazd atau kiainya atau yang disebut dengan guru mengaji.

Salah satu pesantren tua yang berada di daerah Jawa Timur adalah Pesantren Tebu Ireng. Tebuireng merupakan nama dari sebuah dusun kecil yang masuk wilayah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur. Letaknya delapan kilometer di selatan kota Jombang, tepat berada di tepi jalan raya jurusan Jombang - Kediri. Dusun Tebuireng dulu dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan semua perilaku negatif lainnya. (Seri Buku Tempo, 2011 : 14-15) Namun sejak kedatangan Hadratus Syaikh Kyai Hasyim Asy'ari bersama delapan orang santri yang beliau bawa dari pesantren kakeknya (Gedang) pada tahun 1899 M. secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun tersebut mulai berubah semakin baik, semua perilaku negatif masyarakat di Tebuireng terkikis habis dalam masa yang relatif singkat. Dan santri yang mulanya hanya beberapa orang dalam waktu tiga bulan jumlahnya meningkat menjadi 80 orang. (M.Solahuddin, :108)

Sebagai pesantren tradisional, Pondok Pesantren Tebuireng pada awal kelahirannya telah mampu menunjukkan perannya yang sangat berarti bagi negeri ini. Sebagaimana keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, pesantren Tebuireng pun terancam eksistensinya ketika kedatangan kolonial Belanda. Pemerintah Belanda mulai menyelenggarakan pendidikan model Barat yang diperuntukkan bagi orang-orang Belanda dan sekelompok kecil orang Indonesia. Selanjutnya Belanda memperlakukan politik etis yang mendirikan dan menyebarluaskan pendidikan rakyat sampai pedesaan. (Karel A.Steenbrink, 1986 : 24)

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Pada tahun 1905 pemerintah mengeluarkan peraturan lagi yang isinya bahwa orang-orang yang mengajarkan agama harus meminta izin dahulu kepada pemerintahan Belanda. Tahun 1925 peraturan

semakin keras yaitu semua orang tidak boleh melakukan pengajaran agama. (Zuhairini, 1997 : 149) Kerasnya peraturan-peraturan yang dibuat oleh kolonial Belanda tersebut, tentulah dilatabelakangi oleh ketakutan-ketakutan Belanda akan kebangkitan pribumi. Namun sekeras dan seketat apa pun peraturan ternyata ruh keislaman yang sudah membumi pada jiwa rakyat tidak mampu dibendung dan dipatahkan begitu saja.

Namun dengan pengaruhnya yang besar dalam masyarakat, Pondok Pesantren Tebuireng mendorong segenap lapisan masyarakat khususnya umat Islam untuk berjuang melawan penjajah serta mengantar dan memberi semangat bangsa ini berperang mengusir penjajah dan senantiasa menunjukkan sikap anti pati terhadap Belanda. Bahkan pernah muncul fatwa dari Pondok Pesantren Tebuireng, tentang haramnya memakai dasi bagi umat Islam, karena hal demikian menurut Kyai Hasyim Asy'ari dianggap menyamai penjajah. Fatwa ini tujuannya tidak lain adalah untuk membangun kesan pada masyarakat tentang betapa pentingnya sikap menentang dan membentuk sikap anti pati terhadap penjajah, agar kemerdekaan segera diraih bangsa ini.

Bahkan, perubahan sistem pendidikan di pesantren ini pertama kali diadakan Kyai Hasyim Asy'ari pada tahun 1916 M. yakni dengan penerapan sistem madrasa (klasikal) dengan mendirikan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Sistem pengajaran disajikan secara berjenjang dalam dua tingkat, yakni *Shifir Awal* dan *Shifir Tsani*. (A.Mubarok, 2011 : 11) Hingga pada tahun 1929 M. kembali dirintis pembaharuan, yakni dengan dimasukkannya pelajaran umum ke dalam struktur kurikulum pengajaran. Satu bentuk yang belum pernah ditempuh oleh pesantren manapun pada waktu itu. Dalam perjalanannya penyelenggaraan madrasah ini berjalan lancar. Namun demikian bukan tidak ada tantangan, karena sempat muncul reaksi dari para wali santri - bahkan - para ulama' dari pesantren lain. Hal demikian dapat dimaklumi mengingat pelajaran umum saat itu dianggap sebagai kemunkaran, budaya Belanda dan semacamnya. Hingga banyak wali santri yang memindahkan putranya ke pondok lain. Namun madrasah ini berjalan terus, karena disadari bahwa ini pada saatnya nanti ilmu umum akan sangat diperlukan bagi para lulusan pesantren. (<http://tebuireng.org/pages/1/profil.html>.)

Perjuangan pesantren untuk mempertahankan eksistensinya kembali diuji dengan kedatangan pemerintahan Jepang. Banyak kiai di tangkap, pendidikan pun menjadi terbengkalai. Pelajar setiap hari dipaksa untuk bekerja. Namun pesantren luput dari pengawasan Jepang sehingga pendidikan Islam di lingkungan pesantren masih berjalan dengan wajar. (Hanun, 1999 : 176).

Pada masa kemerdekaan, perubahan lambat laun mulai dialami pesantren. Pemerintah memberikan penghargaan tinggi bagi pendidikan agama Islam, termasuk lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah ada. Eksistensi pendidikan agama sebagai komponen pendidikan nasional dituangkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran No.5 Tahun 1950, yang sampai sekarang masih berlaku, dimana dinyatakan bahwa belajar di sekolah-sekolah agama yang telah mendapatkan pengakuan Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar. (Zuhairini : 236)

Kebijaksanaan pemerintah dalam meningkatkan mutu pesantren didukung juga oleh kebijakan teknis pembinaan dan pengembangan pesantren sejak Repelita II melalui departemen lain dengan mengarahkan peningkatan mutu pada dua bidang kemampuan, yaitu kemampuan dalam ilmu agama secara teoritis dan praktis, dan Kemampuan keterampilan dan kejuruan. (Arifin, 1995 : 237)

Seiring dengan perjalanan waktu Pondok Pesantren Tebuireng tumbuh demikian pesatnya, santri yang berdatangan menimba ilmu semakin banyak dan beragam, masing-masing membawa misi dan latar belakang yang beragam pula. Kenyataan demikian mendorong Pondok Pesantren Tebuireng memenuhi beberapa keinginan yang hendak diraih para santrinya, sehingga siap berpacu dengan perkembangan zaman. Dan untuk menjaga kelangsungan hidup Pondok Pesantren Tebuireng agar dapat dipertanggung jawabkan bersama, maka dibentuklah Yayasan Hasyim Asy'ari tahun 1984. Dan sejak terbentuknya Yayasan, dilakukan pembagian tugas antara yayasan dengan unit-unit yang ada di Tebuireng.

Hingga kini Pesantren Tebuireng telah mengalami 7 kali periode kepemimpinan. *Periode pertama*, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari : 1899 – 1947 ; *Periode kedua*, KH. Abdul Wahid Hasyim : 1947 – 1950 ; *Periode ketiga*, KH. Abdul Karim Hasyim : 1950 – 1951 ; *Periode keempat*, KH. Achmad Baidhawi : 1951 – 1952 ; *Periode kelima*, KH. Abdul Kholik Hasyim : 1953 – 1965 ; *Periode keenam*, KH. Muhammad Yusuf Hasyim : 1965 – 2006 ; *Periode ketujuh*, KH. Salahuddin Wahid : 2006-sekarang. (Mubarok, 2011 : 35).

Di kepengasuhan KH.Salahuddin Wahid atau Gus Sholah, Yayasan Hasyim Asy'ari melakukan pembaharuan pengurus dan restrukturisasi organisasi. Struktur yayasan terdiri dari pembina, pengawas, dan pengurus harian yang banyak diisi oleh tenaga-tenaga muda, Dr.H.Ali Faisal sebagai ketua yayasan dan Hj.Aisyah Muhammad sebagai sekretaris. (Mubarok, 2011 : 119-120)

Globalisasi : Pengertian, Karakteristik dan Tantangannya

Secara harfiah global berarti sedunia, sejagat (Hasan Shadily, 1980 : 271). Maksudnya suatu keadaan dimana antara satu negara dengan negara yang lain menyatu, tidak tersekat oleh batas territorial atau pun kultural. Ide, gagasan, data, informasi, dan sebagainya dengan cepat menyebar keseluruh pelosok dunia, situasi tersebut karena dukungan teknologi canggih di bidang komunikasi dan transportasi. Fenomena ini juga sebagaimana diisyaratkan oleh Malcom Waters (1995 : 3) : *we can therefore define globalization as : a social process in which the constraints of geography on social and cultural arrangements resede and which people become increasingly aware that they are receding.*

Di dalam konferensi Berlin dari kelompok yang menyebut dirinya sosial demokrat, Shimon Peres --- sebagaimana dikutip H.A.R.Tilaar (2012 : 64) --- menyatakan kekuatan globalisasi sebagai pengalaman seseorang yang bangun pagi dan melihat segala sesuatu sudah berubah. Banyak hal yang kita anggap biasa dan banyak paradigma yang dianggap suatu kebenaran tiba-tiba sudah menghilang. Begitu pun Yusuf Qardhawi (2001 : 301) melihat, globalisasi merupakan eliminasi batas-batas territorial antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara tanah air yang satu dengan tanah air yang lain, antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.

Itu artinya, informasi yang didapatkan di dunia global seperti sekarang ini membuat segala sesuatu menjadi transparan. Situasi yang terjadi di satu negara dapat dengan cepat diketahui oleh negara-negara lain di seantero jagad ini. Hubungan seseorang dengan yang lainnya dapat dengan cepat terkoneksi dengan satu alat yang dinamakan teknologi komunikasi. Itulah globalisasi yang dapat membuat manusia seolah menguasai dunia dan mampu melihat ke segala lini ilmu pengetahuan dengan berbekal radio, televisi, media massa, dan internet.

Dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi tersebut terdapat banyak hal positif yang didapatkan dari munculnya globalisasi. Namun, banyak pula terdapat hal yang negatif manakala informasi yang disajikan itu merusak akhlak. Budaya barat yang tidak bersesuaian dengan budaya Islam begitu mudah diakses mulai dari model pakaian yang tidak memperhatikan batas aurat, perilaku kekerasan, gambar porno, hubungan *free sex* dan sebagainya.

Untuk itu pentingnya membentengi generasi muda muslim untuk memiliki wawasan keislaman yang lurus demi menjaga identitas keislaman dan tidak terlena serta kebablasan dalam arus globalisasi. Bahkan menurut Mahmud Hamdi Zaquq (2004 : 19) kita harus turut mengarahkan dan mewarnai perjalanan globalisasi demi kemaslahatan umat manusia secara universal. Kalau kita diam dan membisu justeru

kita tidak dapat memberikan perlindungan kepada identitas Islam dalam arus globalisasi yang menghantam di segala penjuru dan aspek kehidupan, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain termasuk pendidikan.

Mohammad Ali sebagaimana dikutip Marzuki Wahid (1999 : 178), melihat pergeseran-pergeseran yang terjadi di masyarakat sebagai dampak dari fenomena globalisasi antara lain:

1. Pergeseran dalam kegiatan ekonomi (tradisional-industri). Dalam kegiatan ekonomi tradisional, faktor keterampilan dan kecakapan kurang berpengaruh terhadap hasil atau produksi. Sebaliknya, dalam kegiatan masyarakat industri, produktivitas banyak ditentukan oleh kesesuaian kecakapan yang dimiliki. Oleh sebab itu SDM yang memiliki kemampuan dan kecakapan akan sangat diperlukan, terutama dalam meningkatkan produktivitas.
2. Pergeseran dalam sistem nilai dan budaya. Meningkatnya kesejahteraan dan kuatnya pengaruh globalisasi dapat berdampak pada terjadinya pergeseran sistem nilai dan budaya. Nilai-nilai yang sudah melekat dalam masyarakat bisa bergeser pada nilai-nilai yang diterima dari luar. Demikian pula budaya masyarakat; bahkan budaya masyarakat bisa bergeser akibat pengaruh budaya asing. Akibat yang ditimbulkan memang bisa positif atau negatif, tergantung bagaimana kita menyikapi hal tersebut. Untuk itu, keberadaan lembaga pendidikan sangat penting adanya guna mengantisipasi dampak negatifnya.
3. Pergeseran dalam jenis dan kualifikasi pekerjaan. Transformasi sosial dari masyarakat tradisional ke masyarakat industri membawa dampak pada pergeseran dalam jenis dan kualifikasi pekerjaan. Dengan beralihnya masyarakat tradisional ke masyarakat industri, banyak jenis jabatan dan pekerjaan baru, yang mana masing-masing memiliki kualifikasi tersendiri. Sebagai konsekwensinya, mereka yang tidak memiliki kualifikasi tidak akan memperoleh peluang tersebut.

Lebih lanjut, Daniel Bell dalam buku Abuddin Nata (2012 : 14-17), melihat era globalisasi ditandai oleh lima kecenderungan, yaitu : (a) Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan bangsa atau mencetak insan yang berimtaq saja, melainkan untuk menghasilkan manusia yang *economic minded*. Hal ini ditandai dengan munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada sistem infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu (TQM), *interpreneur university*, bahkan lahir juga Undang-undang Badan Hukum Pendidikan. (b) Kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari

masyarakat, mereka membutuhkan pelayanan prima. Hal ini menyebabkan perubahan baik dalam pengelolaan manajemen pendidikan mau pun pelayanan pada proses pembelajaran. (c) Kecenderungan penggunaan ICT, Karena tuntutan dari masyarakat ingin dilayani dengan cepat, transparan dan tidak dibatasi waktu. (d) Kecenderungan interdependency (saling ketergantungan). Ketergantungan juga terjadi di dunia pendidikan, misalnya muncul tuntutan dari masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengalaman praktis menyebabkan pendidikan tergantung pada peralatan praktikum dan magang. Kebutuhan lulusan terhadap lapangan pekerjaan dan sebagainya. (e) Kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (new colonization in culture) yang merubah mindset dari yang semula belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikis, berubah belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Dampak dari globalisasi tersebut merupakan tantangan yang mau tak mau harus dijawab oleh lembaga pendidikan Islam. Sebab pada bidang pendidikan di era globalisasi ini adalah mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia luar yang sangat berbeda dibanding dengan ketika mereka sedang menempuh pendidikan di sekolah. Sebab mereka dihadapkan pada tantangan persaingan ekonomi dan pasar bebas yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara internasional. Hal ini juga diungkap oleh Philip G. Altbach (2007 : 112) *globalization as "the broad economic, technology, and scientific trends that directly affect higher education and are largely inevitable in the contemporary world "*

Begitu pun dengan pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, pesantren menjadi tumpuan harapan. Menurut Nurcholis Madjid (1992 : 95-96), "semboyan mewujudkan masyarakat madani akan terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern". Itu artinya pesantren harus tanggap terhadap arus globalisasi. Pesantren tidak bisa mengelak dari tanggung jawab menghadapi tantangan tersebut karena jika mengelak, resiko yang ditanggung pesantren tidaklah kecil. Santri maupun alumni pesantren bisa gagap menghadapi perubahan global yang berkembang dengan cepat. Dalam menghadapi tantangan tersebut pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Bahkan menurut Mastuhu (1999 : 123), akibat dari pengaruh globalisasi pesantren tidak bisa menutup diri dari perubahan sosial yang begitu cepat. Realita semacam ini memang terasa sebagai suatu dilema yang tidak mudah dipecahkan oleh pesantren. Pesantren tidak bisa bersikap isolatif dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Respons yang positif adalah dengan memberikan banyak

alternatif yang berorientasi pada pemberdayaan santri dalam menghadapi era global yang membawa berbagai persoalan semakin kompleks sekarang ini.

Salah satu langkah yang bijak adalah mempersiapkan pesantren tidak "*ketinggalan kereta*" agar tidak kalah dalam persaingan. Pada tataran ini masih banyak pembenahan dan perbaikan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren. Di antaranya santri harus dibekali sejumlah nilai keislaman yang dipadukan dengan keterampilan. Pembekalan ilmu dan keterampilan dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalan dari teknologi serta keterampilan umum. Di sinilah peran pesantren perlu ditingkatkan.

Respons Yayasan Hasyim Asy'ari terhadap Globalisasi : Suatu Tinjauan Kritis

Globalisasi adalah sebuah kenyataan. Kita menerima atau menolak, setuju atau tidak, globalisasi tetap bergulir sebagai sebuah fase dinamika kehidupan negara-negara di muka bumi. Lalu, apa respons umat muslim terhadap globalisasi? Menjawab pertanyaan ini, Yusuf Qardawi (tt : 139-140) membagi masyarakat Islam dalam menilai globalisasi tersebut menjadi tiga varian besar : *pertama* : Kelompok yang menolak sama sekali. Yaitu sikap dari golongan kaum Muslimin yang anti barat dan anti modernism, *kedua* : Kelompok yang menerima secara mutlak. Yaitu kelompok yang terpengaruh oleh modernisasi dan sekulerisasi, kelompok tersebut menjadikan pemisahan antara agama dan politik atau masalah keduniaan lainnya. Kelompok ini menjadikan barat sebagai kiblat dan *role mode* masa depan atau bahkan menjadikan barat menjadi *way of life*, *ketiga* : Kelompok pertengahan yakni yang menyikapinya secara proporsional. Yaitu kelompok yang bersikap kritis dan secara otomatis tidak bersikap anti terhadap barat dan modernisasi. Kelompok tersebut menerima dari barat dengan menggunakan penyaringan dan melakukan pembenahan apabila tidak sesuai dengan prinsip mereka.

Sedangkan Mansour Fakih (2002 ; 248-260) mengkalifikasikan empat kelompok umat Islam dalam merespons globalisasi. :

1. Paradigma tradisional. Kaum tradisional percaya bahwa permasalahan ketertinggalan umat Islam pada hakikatnya adalah ketentuan dan rencana Tuhan. Hanya Tuhan yang Maha Tahu apa arti apa arti dan hikmah di balik ketentuan tersebut. Masalah kemiskinan dan marginalisasi tidak jelas hubungannya dengan

globalisasi dan neoliberalisme. Kemiskinan dan marginalisasi merupakan “ujian” atas keimanan.

2. Paradigma modernis. Kaum modernis percaya bahwa ketertinggalan yang terjadi pada bangsa Indonesia karena mereka tidak mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan dan globalisasi. Oleh karena itu mereka cenderung melihat nilai-nilai, sikap, mental, kreativitas, budaya, dan paham teologi sebagai pokok permasalahan, dan tidak melihat struktur kelas, gender, dan sosial sebagai pembentuk nasib masyarakat.
3. Paradigma fundamentalis. Kaum fundamentalis memandang bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam saat ini dikarenakan umat Islam lebih suka menggunakan “ideologi” dan “isme-isme” yang berasal dari Barat, bukan merujuk kepada al-Qur’an. Padahal, menurut golongan ini al-Qur’an adalah sumber rujukan umat Islam yang komplit, jelas, sempurna, baik dalam aktivitas sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya.
4. Paradigma transformatif. Ini merupakan pikiran alternatif terhadap ketiga paradigma sebelumnya. Mereka percaya bahwa keterbelakangan rakyat dan umat Islam khususnya disebabkan oleh ketidakadilan sistem dan struktur ekonomi, politik dan budaya. Oleh karena itu, agenda mereka adalah melakukan transformasi terhadap struktur melalui penciptaan relasi yang secara fundamental masih baru dan relatif lebih adil dalam bidang ekonomi, politik dan budaya. Ini adalah proses panjang penciptaan ekonomi yang tidak eksploitatif, politik tanpa represi, kultur tanpa dominasi dan hegemoni, serta penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia.

Sikap terbaik dalam merespons globalisasi adalah dengan sikap proporsional dan memiliki paradigma modernis. Kita tentunya dapat memilih dan memilah mana yang dianggap baik dan sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Menurut Azyumardi Azra (2012 :135-138), secara khusus respons pesantren menyikapi tantangan yang dihadapi pesantren masa kini dan masa depan adalah :

- a. Jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan. Pesantren dihadapkan pada empat pilihan. Pertama, berpusat pada *tafaqqahu fiddin*, seperti tradisi pesantren pada masa pra-modernisasi, yaitu dengan kurikulum yang hampir semuanya ilmu agama. Kedua, menyelenggarakan pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum kemendikbud dan kemenag. Ketiga, menyelenggarakan sekolah islam yang mengikuti kurikulum kemendikbud (sekolah umum plus agama). Keempat, menyelenggarakan pendidikan keterampilan (vocational training). Keempat hal itu ditawarkan untuk mengakomodasi harapan masyarakat kepada pesantren.

- b. Identitas diri pesantren. Pengakuan atas penyetaraan pendidikan di pesantren membuka peluang bagi penyelenggaraan berbagai jenis pendidikan, namun pilihan-pilihan itu juga akan mengorbankan identitas pesantren. Disini terjadi benturan antara social expectations dan academic expectations.
- c. Penguatan kelembagaan dan manajemen. Perubahan kebijakan pendidikan nasional dan tantangan global mengharuskan pesantren memperkuat dan memberdayakan kelembagaannya. Kelembagaan pesantren bertitik tolak pada prinsip otonom, akuntabilitas dan kredibilitas.

Ketiga bentuk respons tersebut sebenarnya menempatkan pesantren ke dalam dilema yang sulit. Di satu sisi sudah ada kesadaran untuk mengambil langkah tertentu guna meningkatkan kualitas SDM. Sehingga muncul berbagai eksperimen, baik dalam bentuk perubahan kurikulum pesantren yang lebih berorientasi pada konteks kekinian atau dalam bentuk kelembagaan baru, seperti pesantren pertanian atau munculnya sekolah umum di lingkungan pesantren.

Khusus pada pesantren Tebuireng, untuk menjawab lima tantangan sebagaimana yang dikemukakan Daniel Bell dalam buku Abuddin Nata, maka dari hasil wawancara yang dilaksanakan kepada Ustadz Abdul Latif Cholil (42 tahun), Ustadz Muhammad Nasir Aminullah (50 tahun), Ustadzah Khofsotul Maryam (40 tahun), pada tanggal 10 sampai 18 Juli 2013, setidaknya terdapat lima perubahan dan pengembangan yang dilakukan Yayasan Hasyim Asy'ari dalam merespons globalisasi, yaitu :

- 1. Respons terhadap Integrasi ekonomi yang menyebabkan persaingan bebas

Untuk menghadapi pasar global maka kebijakan-kebijakan yang ada di pesantren harus dapat meningkatkan mutu dan kualitas, nilai, dan memperbaiki manajemen pendidikan di pesantren agar lebih produktif dan efisien serta memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat yang tinggal didalamnya untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dari arus globalisasi yang ada. Terlebih Integrasi ekonomi telah menjadikan pendidikan sebagai komoditas komersial. Akibatnya, motivasi orang-orang Indonesia terhadap pendidikan berubah ke persepsi pragmatis. Sehingga pendidikan agama tak lagi dianggap menarik.

Untuk menangkal persaingan bebas, inovasi yang dilakukan Yayasan Hasyim Asy'ari berupa :

- a. Pengembangan kurikulum dan kelembagaan pendidikan dimana Tebuireng tidak hanya bercorak *tafaqquh fi din* dan sistem salafiyah yang berbasis kitab kuning, namun juga terdapat madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama (MTS,

MA), sekolah umum (SMP, SMA) universitas (Universitas Hasyim Asy'ari). Bahkan di Tebuireng terdapat Program kelas internasional atau yang lebih dikenal dengan *International Class Program (ICP) Cambridge* yang telah tergabung sejak tahun 2010 dan pada tahun 2012 telah menjadi pusat program *internasional Cambridge* dengan nomor register 293. ICP terdapat di unit pendidikan SMP A Wahid Hasyim Tebuireng dan MTS Salafiyah Syafiiyah Tebuireng. Program kelas internasional ini memiliki standar mutu *Cambridge International Examination (CIE University of Cambridge)*. Kurikulum yang diterapkan merupakan integrasi kurikulum Universitas Cambridge dan kurikulum nasional yang menunjang kurikulum pesantren yang sudah diterapkan oleh Pesantren Tebuireng tanpa mengurangi dan menghilangkan kultur pesantren yakni mengaji kitab kuning serta baca alqur'an.

- b. Pengembangan unit jasa boga. Unit jasa boga adalah lembaga yang menangi kebutuhan makan santri secara massal. Gedung jabo memiliki dapur umum, ruang makan dengan kapasitas 800 orang, mesin penyuling air minum, dan generator gas.
 - c. Pengembangan PUSKESTREN (Pusat kesehatan pesantren) Tebuireng. PUSKESTREN Tebuireng merupakan unit kesehatan hibah bantuan dari pemerintah Jepang yang diresmikan tahun 2008 oleh menteri kesehatan Siti Fadhillah Supari. PUSKESTREN Tebuireng ini bisa menjadi pusat kesehatan yang mampu melayani kesehatan santri serta masyarakat yang membutuhkan dan pelayanan klinik yang dilakukan 24 jam.
 - d. Pengembangan koperasi. Koperasi Tebuireng berdiri pada tanggal 30 April 1973. Pengelolaan koperasi dilakukan oleh pengurus yang ditunjuk melalui musyawarah para pemilik modal.
2. Respons terhadap fragmentasi politik yang menyebabkan tuntutan dan harapan masyarakat

Fragmentasi politik dapat membuat proses pengajaran dan pembelajaran lebih demokratis, komunikatif, manusiawi, toleran, kepuasan, kebahagiaan, dan selalu enjoy. Oleh karena itu, program perbaikan kompetensi guru dalam mengajar keterampilan dan dalam proses belajar mengajar sangat penting. Teknologi tinggi menuntut manajemen pendidikan harus sesuai dengan kemajuan teknologi. Untuk itu Yayasan Hasyim Asy'ari merespons tuntutan masyarakat dengan memunculkan :

- a. Pengembangan Unit Penjamin Mutu Pendidikan (UPMP). UPMP lahir pada tanggal 9 Juli 2007 dan merupakan tindak lanjut dari saran Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) kepada pengasuh. KPI memandang pentingnya dibentuk sebuah badan yang bertugas

mendampingi pengasuh dalam mengelola bidang kependidikan baik dalam hal peningkatan kompetensi tenaga kependidikan, pengembangan sekolah, pengembangan kurikulum, akreditasi sekolah dan lain-lain.

- b. Pelatihan kepada para guru di antaranya, Pelatihan kompetensi guru bahasa Inggris, Pelatihan ini bertajuk "*Class Room Language*" yang berisi pembelajaran kelas yang efektif dan komunikatif terhadap siswa. Pelatihan "*The Art Of Teaching*" Materi yang disampaikan meliputi *Neuroscience*, Strategi Rapport dengan siswa, Strategi mirror VAK. Pelatihan workshop pembuatan bahan ajar program kelas internasional.
 - c. Pengembangan Pusat Studi Bahasa dan Budaya. Kegiatan yang dilakukan berupa, a) penguatan bahasa Inggris oleh tim penggiat bahasa MTS Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng bersama *native speaker* Sarah dari Amerika Serikat ; b) pembelajaran seni melipat kertas ala "Jepang" atau biasa disebut "Origami". c) English Course bagi guru di unit pendidikan pesantren Tebuireng.
3. Respons terhadap kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Kehadiran TIK tentunya menyebabkan masyarakat ingin mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan dan tidak dibatasi waktu. Keadaan ini tentunya mengharuskan adanya model pengelolaan pendidikan yang berbasis TIK. Menghadapi tuntutan ini, Yayasan Hasyim Asy'ari merespons dengan :

- a. Membuka website tahun 2007 dengan alamat : <http://www.tebuireng.net>. Atau <http://pesantren.tebuireng.net>. Dan forum alumni di <http://alumni.tebuireng.net>. Selain mengupdate content, pengelola website juga mengatur manajemen sewa hosting, domain name, banner iklan, upload, maintenance, dan development. Dengan adanya website ini pelayanan administrasi pendidikan, keuangan, proses belajar-mengajar dapat dilakukan.
- b. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran berbasis ICT, di antaranya ruang belajar yang dilengkapi dengan audio visual, laboratorium ber-AC dengan sistem jaringan nirkabel, sarana penunjang belajar LCD proyektor, ruang laboratorium bahasa ber-AC dengan sistem multimedia, ruang laboratorium sains IPA dengan fasilitas lengkap, ruang laboratorium IPS dengan koleksi benda bersejarah, hotspot area, ruang bengkel kertaseni, dan ruang studio musik.

- c. Perpustakaan digital. Terdapat 9.450 Jenis koleksi di perpustakaan digital : Fiksi, Sciences, koleksi digital seperti CD-ROM, CD, VCD dan DVD., serial harian publikasi seperti surat kabar dan juga serial bulanan seperti majalah.
4. Respons terhadap interdependency
Adanya interdependency menyebabkan tuntutan masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengalaman praktis yang membantu alumni terjun ke dunia kerja. Untuk merespons ini, yayasan Hasyim Asy'ari melakukan terobosan dengan menjalin kerjasama kepada beberapa pihak, di antaranya :
 - a. Kerjasama Cambridge International Examination Syndicate dari Universitas Cambridge dengan Pesantren Tebuireng, membuka program *internasional Cambridge* dengan nomor register 293.
 - b. Kerjasama Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEMENAKERTRANS) melalui Pusat Keselamatan dan Kesehatan kerja.
 - c. Kerja Sama Peningkatan Kapasitas Sektor Esdm Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Kegiatan ini merupakan satu rangkaian dari program transformasi atau jembatan penghubung/katalisator dalam upaya Kementerian ESDM menjaga kelangsungan pengelolaan energi yang terkait dengan percepatan diversifikasi serta aktualisasi konservasi. Kerjasama ini berupa program pelatihan dimulai dengan pelatihan keterampilan welder dengan kualifikasi 6G/E9. Dengan pelatihan ini, para santri dapat dibekali skill (ketrampilan) sehingga ketika bekerja di dalam negeri maupun menjadi TKI di Luar Negeri benar-benar memiliki kwalifikasi yang tinggi
5. Respons terhadap *new colonization in culture*
Adanya penjajahan baru di bidang kebudayaan menyebabkan perubahan mindset masyarakat sehingga memunculkan budaya materialistik, hedonis, rasional dan instan. Untuk itu, Pesantren merupakan lembaga yang cukup efektif dalam menangkal budaya seperti itu sebab sistem nilai yang berkembang di pesantren sebagai subkultur memiliki ciri dan perwatakannya tersendiri. Dalam hal ini terdapat tiga watak (*idegenousitas*) pesantren yaitu ikhlas, zuhud dan cinta ilmu. Nilai religius tersebut ditanamkan melalui pembiasaan, bimbingan dan keteladanan dan langsung berada di bawah pengawasan kiai. Begitupun dengan Yayasan Hasyim Asy'ari senantiasa mengajak dan melatih para santri untuk ikhlas dalam menjalani kehidupan. Aktivitas santri yang dimulai sejak

fajar (jam 03.45) sampai malam (jam 22.00) bukanlah sesuatu yang ringan, semuanya itu tidak bisa bertahan jika tidak didasari dengan cara pandang menyeluruh terhadap kehidupan ini sebagai sebuah bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT yang telah tertanam kuat dalam kepribadian santri.

Kehidupan pesantren Tebuireng mengajarkan para santri untuk mandiri dan bertahan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Tidak sedikit dari para santri yang harus hidup diantara “kekurangan”. Kondisi inilah yang menjadikan santri banyak tirakatnya. Dan tirakat itulah yang dijadikan sebagai senjata andalan bagi perasaan mereka ketika dilanda kekeringan kantong. Tanpa mengeluh sedikitpun. Meski demikian semangat untuk mencari ilmu tidak berkurang sama sekali. Santri sangat percaya dengan apa yang dituturkan dalam kitab *ta'limul muta'alim*. Banyak berfoya-foya dalam menuntut ilmu hanya akan membuat ilmu tidak barokah dan otak tidak bisa berfikir. Santri tetap bersabar dalam menuntut ilmu dalam kondisi apapun. Meski bangun dikala orang terlelap tidak menjadi beban sedikitpun. Meski mereka harus menahan kelopak mata agar tetap terbuka disaat kantuk menghantui, tidak membuat semangatnya redup. Berbekal sebuah kitab kuning yang bertuliskan arab tanpa harokat mengais ilmu yang Alloh berikan melalui tangan kiai dan ustadz.

Kelemahan pertama yang penulis soroti adalah dalam Pengembangan kurikulum dan kelembagaan pendidikan. Penulis melihat, bahwa Pesantren Tebuireng belum mampu menonjolkan ciri khas keilmuan yang dikembangkan. Sehingga belum begitu tampak perbedaan dengan pesantren yang lain dan memudahkan masyarakat mengenali pesantren berdasarkan kekhususan cabang ilmu yang dikembangkan. Kalau pun pesantren memiliki kelas internasional, tho tidak semua santri Tebuireng mengikuti pembelajaran di kelas internasional. Dalam hal penggunaan bahasa internasional (Inggris, Arab) juga belum sepenuhnya mewarnai pesantren Tebuireng.

Dari sudut metodologis, pembelajaran Kitab kuning juga tidak berlangsung efektif. Kuatnya tradisi riwayat dalam model sorogan, wetonan, hafalan dan halaqoh masih mewarnai Tebuireng dan berdampak pada tradisi lumpuhnya penalaran di kalangan santri. Lumpuhnya penalaran ini juga disebabkan orientasi keilmuan pesantren menitik beratkan pada ilmu-ilmu terapan, hal itu dapat mengakibatkan lemahnya kreativitas dalam memahami realitas global. Seyogyanya Agar pembelajaran kitab kuning bisa efektif, hendaklah memadukan model sorogan, watonan, hafalan, halaqoh dan diskusi. Dan untuk menghidupkan semangat ijtihad santri maka dipadukan juga

metode muzakarah. Jika pada zaman Rosulullah dan para sahabat sangat menjunjung tinggi perbedaan pendapat begitu pun tradisi diskusi dan budaya kritis diakui, maka sudah selayaknya juga tradisi seperti itu kembali dihidupkan di pondok pesantren agar kedewasaan berfikir dapat senantiasa terpelihara.

Sebagaimana unit pendidikan, kelemahan pelaksanaan pun terdapat dalam unit penunjang, salah satunya pengembangan unit jasa boga. Keberadaan jasa boga sudah cukup baik dalam membantu dan memudahkan santri memenuhi kebutuhan makannya. Juga bagus bagi yayasan untuk mengembangkan perekonomiannya. Namun menurut hemat penulis, menu yang disajikan sudah saatnya memperhatikan pada kualitas gizi, demi untuk menjaga kesehatan dan kecerdasan para santri.

Kelemahan kedua yang penulis soroti adalah dalam hal penjaminan mutu pendidikan, penulis melihat sudah cukup bagus dan merupakan suatu terobosan yang cukup berani terlebih untuk pengembangan dan peningkatan kompetensi dan profesionalitas ustadz di lembaga pendidikan formal. Namun untuk peningkatan kompetensi dan profesionalitas ustadz yang memang khusus mengaji (mengajarkan kitab kuning) tentunya agak susah untuk diterapkan karena kenyataannya belum ada standar evaluasi yang baku mengenai kemampuan minimal yang harus dimiliki santri. Bahkan penulis melihat, ilmu agama masih dipelajari secara parsial, sehingga wawasan para alumni cenderung tidak luas.

Kelamahan ketiga yang penulis lihat dalam bidang ICT. Adanya hotspot tentunya sangat menunjang bagi pelaksanaan pembelajaran di pesantren, namun keberadaannya sepertinya kurang fungsional karena kapasitas tidak mencukupi. Dan yayasan juga masih kekurangan tenaga profesional dalam mengaplikasikan internet. Sehingga kalau kita membuka web yang ada maka masih tampak kolom yang belum diisi.

Kelemahan keempat yang penulis lihat adalah adanya aktivitas pembelajaran yang begitu padat mulai dari fajar (jam 03.45) sampai malam (jam 22.00), bahkan kegiatan belajar di sekolah dengan system *full day school* (jam 06.45-15.30). hal ini tentunya berimplikasi secara psikologis pada santri. Menurut Suryani Psikiater Prof Dr dr LK Suryani, SpKJ (<http://bundaananda.blogspot.com/2011/03/>) Sehari belajar secara psikologis membunuh kesegaran berpikir siswa. "Lama belajar anak tidak boleh lebih dari 5 jam sehari. Selebihnya otak anak harus diistirahatkan dengan olah raga, kesenian atau kegiatan lain.

Terlebih kalau kita perhatikan, Kurikulum di pesantren Tebuireng sudah cukup berat, sedangkan santri dipaksa belajar giat melebihi takaran yang dimiliki. ibarat satu cangkir diisi satu ember air,

tetap saja kapasitasnya secangkir, kelebihan air akan tumpah sia-sia. Bahkan jika anak dipaksakan belajar melampaui batas kemampuan berpikirnya. Bisa menyebabkan kejenuhan bahkan kelelahan

Simpulan

Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur memandang globalisasi sebagai dinamika zaman yang tidak bisa dihindari, karena globalisasi selalu bergulir memasuki relung-relung kehidupan masyarakat dari segala lini dan aspeknya. Untuk itu yayasan responsif terhadap berbagai tantangan globalisasi dengan tetap mempertahankan ciri khas dan identitas pesantren.

Dalam menangkal persaingan bebas, Yayasan Hasyim Asy'ari melakukan pengembangan kelembagaan pendidikan tidak hanya berupa lembaga pendidikan formal biasa namun juga mengembangkan kelas *International* dengan mengintegrasikan kurikulum Universitas Cambridge dan kurikulum nasional yang menunjang kurikulum pesantren. Yayasan juga mengembangkan unit jasa boga, PUSKESTREN dan koperasi.

Untuk memberikan jaminan kepada masyarakat bahwa santri mendapatkan pendidikan bermutu dan berdaya saing maka yayasan Hasyim Asy'ari mengembangkan Unit Penjamin Mutu Pendidikan (UPMP), mengembangkan Pusat Studi Bahasa dan Budaya, bahkan memberikan pelatihan kepada para guru sekolah dan ustadz pesantren.

Yayasan masih kekeh memegang prinsip bahwa orientasi mondok di pesantren tidak lain untuk *tafaqquh fi aldin* (mencari ilmu agama). Untuk itu yayasan meluruskan orientasi sejumlah wali santri atau santri yang mondok untuk mencari pekerjaan. Yayasan senantiasa mengajak dan melatih para santri untuk ikhlas, zuhud dan cinta ilmu. Nilai religius tersebut ditanamkan melalui pembiasaan, bimbingan dan keteladanan langsung sang kiai.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- al-Qardhawi, Yusuf. 2001. *Islam dan Globalisasi Dunia*. (Terjemahan). Jakarta: Pustaka-Kauthar.
- Andika, Alya. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Angrek.
- Chomaria, Nurul. 2012. *Pendidikan Seks untuk Anak*, Solo: Aqwan jembatan Ilmu.
- Freud, Sigmund. 1954. Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud, Bandung: Pustaka Sarjana.
- Gunawan, Ary. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth. 2001. *Developmental Psychology: A Life Span Approach*, Terj. Jakarta: Erlangga.
- Nata, Abuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Singgih D.Gunarsa. 1990. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sri Esti Wahyuni. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: Indeks.
- Tilaar, HAR. 2008. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- Tim Pengasuh Rubrik. 2008. "Mari Kita Didik Anak-anak Kita", *Anakku Mari Belajar Tentang Seks*, Jakarta: Mirqat Tebar Ilmu (MTI).
- Tretsakis, Maria. 2003. *Seks & Anak-anak (Bagaimana Menanamkan Pemahaman Seks yang Sehat kepada Anak-anak)*. Bandung: Pionir Jaya.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Aman.
- Wahid (ed), Marzuki. 1999. *Pesantren Masa Depan; Wahana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Waters, Malcom. 1995. *Globalization*. London: Routledge.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Rosda: 2006
- Zaqquq, Mahmud Hamdi. 2004. *Reposisi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: LkiS.
- Zuhairini. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara